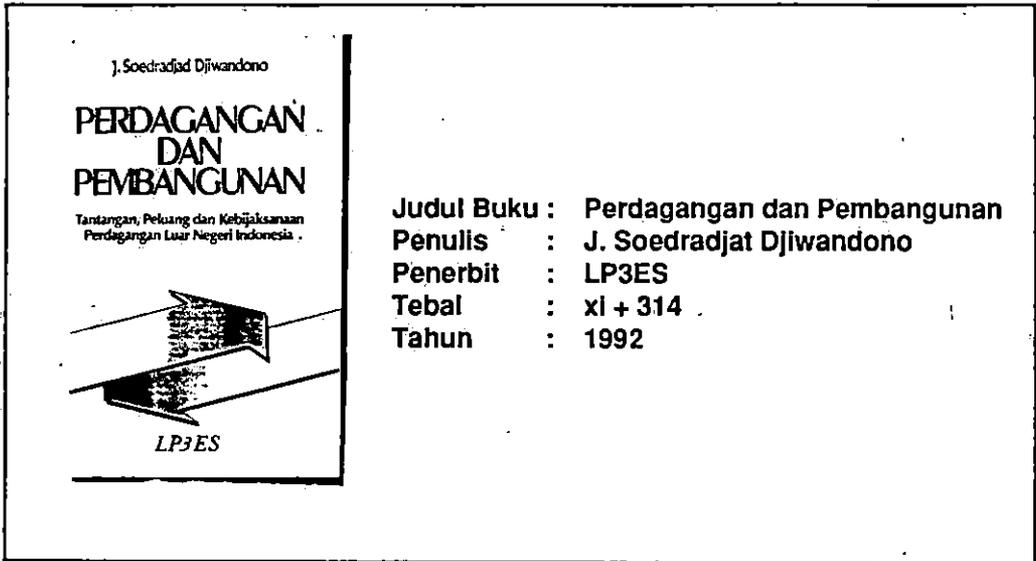

Perdagangan Dunia di Tengah Arus Proteksionisme



Bagi mereka yang ingin mengetahui situasi perkembangan perdagangan internasional dengan analisis yang tajam dan dikemukakan secara populer, maka buku ini agaknya akan dapat memuaskan keinginan tersebut. Sebanyak dua puluh delapan tulisan (makalah) yang berkaitan dengan perdagangan dunia, tercakup dalam buku ini. Hampir semua tulisan tersebut dikaitkan dengan ekonomi Indonesia, sehingga beberapa kajian yang berhubungan dengan ekonomi global, dapat dilihat kemungkinan implikasinya bagi Indonesia. Kemudian dimunculkan pula berbagai rekomendasi untuk mengantisipasi akibat yang tak diinginkan dari kondisi ekonomi global tersebut.

Bagian pertama (4 makalah) buku ini menengahkan kajian tentang perdagangan dan pembangunan nasional.

Berbeda dengan tiga bagian lainnya, dalam bagian pertama penulis juga mengkaji tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan sistem pembayaran internasional. Masalah yang berkaitan dengan aspek moneter ini, walaupun bersifat mengantarkan, memang tepat untuk dikemukakan pada bagian awal karena bagaimanapun juga sistem perdagangan dunia tak bisa dilepaskan dari sistem moneter yang berlaku. Adanya perdagangan yang bersifat global dan interdependensi yang tinggi antarnegara yang ada di dunia, dibarengi pula dengan proses perkembangan yang menuju pada menyatunya pasar uang dan pasar modal dunia dalam suatu "global finance". Kesemuanya ini akan mempengaruhi proses transaksi dagang dalam skala internasional tersebut.

Perkembangan perdagangan dunia

yang ada menunjukkan semakin tingginya keterkaitan antar negara di dunia ini. Bahkan negara adikuasa Amerika Serikat yang sampai awal tahun 1960-an tidak banyak tergantung pada negara lain, kini menjadi kian tergantung. Hal yang sama juga terjadi dengan Indonesia, yang menganut sistem ekonomi terbuka (open economy), baik dalam lalu lintas barang dan jasa, maupun lalu lintas modalnya. Dengan kondisi seperti ini, maka Indonesia tidak bisa menutup mata terhadap dinamika perekonomian global yang mengalami proses perubahan sangat cepat ataupun terhadap berbagai fluktuasi ekonomi dunia yang terjadi. Perubahan pada ekonomi dunia, atau bahkan perubahan kebijakan yang dilakukan oleh mitra bisnis utama kita, menjadi perlu diantisipasi oleh Indonesia dengan menyesuaikan kebijakan yang diambil dengan kondisi yang ada, agar tidak menjadi korban dari adanya proses perubahan eksternal tersebut.

Berulang kali penyusun buku ini, yang juga sekarang menjabat sebagai Menteri Muda Perdagangan, mengemukakan bahwa tugas instansi pemerintah, khususnya departemen Perdagangan, semakin berat. Oleh karena itu, perlu ada pola perubahan sikap dan mentalitas dari aparatnya agar bisa menjawab berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah perdagangan internasional yang semakin kompleks. Agaknya ia "mengkritik" instansinya, yang selaku lembaga pemerintah yang biasa "memerintah" dan "mengatur" untuk lebih berperan sebagai "pelayan" dan "pembimbing". Kritik dan saran yang kelihatannya sangat sederhana ini menjadi sangat bermakna karena dilontarkan oleh "orang dalam" dari Departemen Perdagangan sendiri.

Tentang kian beratnya tantangan bagi pelaku ekonomi Indonesia saat ini, dikemukakan dalam Bagian Kedua (9 bab). Pada saat kita sudah mengembangkan industri dalam negeri dan membutuhkan pasar yang luas di negara-negara lain, ternyata dihadapkan pada kondisi global yang cenderung proteksionistik. Proteksi ini justru dibentangkan oleh pasar yang potensial bagi Indonesia, yakni pasar-pasar negara maju yang tadinya diharapkan dapat membeli lebih banyak produk Indonesia. Contoh perilaku yang kian proteksionistik ini ditunjukkan misalnya, dengan dikeluarkannya "Omnibus Trade and Competitiveness Act 1988" oleh AS, yang di dalamnya memberikan legitimasi kepada AS untuk melakukan tindakan yang menghambat arus masuk barang dari negara lain apabila AS menilai negara lain tersebut melakukan praktek dagang tidak wajar. Undang-undang ini, telah membuat AS seolah sebagai polisi dagang dunia, dan dapat bertindak sepihak untuk "menghukum" mitra bisnisnya yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip perdagangan dunia yang bebas dan adil, kenyataannya tetap dilaksanakan oleh AS.

Bentuk lain dari proteksi yang belakangan dianggap dapat menghambat perdagangan dunia adalah adanya regionalisasi ekonomi, khususnya munculnya blok ekonomi antara AS dan Kanada (yang belakangan dikenal dengan NAFTA), kerja sama ekonomi Australia dan New Zealand, serta terbentuknya Pasar Tunggal Eropa, kesemuanya ini akan mempersempit akses negara lain untuk masuk ke pasar negara-negara yang membentuk blok ekonomi itu.

Untuk mengantisipasi proteksionisme negara maju ini, dalam buku ini diajukan

enam langkah yang diharapkan bisa lebih membuka peluang Indonesia masuk ke pasar global (hal, 83-84). Langkah ini antara lain berupa pentingnya peningkatan daya saing, pengembangan produk ekspor, serta berkaitan dengan pemanfaatan forum internasional seperti GATT, UNCTAD dan sebagainya. Langkah-langkah yang diajukan ini barangkali akan menjadi lebih lengkap kalau oleh penulis buku ini di dalamnya dimasukkan pula aspek yang berkaitan dengan pengurangan praktek monopoli yang masih ada dalam perekonomian kita. Praktek bisnis seperti sebenarnya sudah menimbulkan berbagai kritik dari kalangan ekonom dan pelaku bisnis sendiri, yang merasakan bahwa praktek demikian justru tidak mendukung upaya peningkatan efiseinsi dan tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan perekonomian dunia.

Melanjuti pikiran yang ada dalam bagian sebelumnya, pada bagian III (Kebijakan Perdagangan Internasional) dan bagian IV (Hubungan Perdagangan Indonesia dengan Berbagai mitra Dagang) berulang menekankan pentingnya Indonesia ambil bagian dalam fora ekonomi internasional. Dikemukakan, perwujudan sistem perdagangan dunia yang adil dan terbuka sudah semakin mendesak. Indonesia tidak bisa memperjuangkan ini dengan berjalan sendirian. Oleh karena itu, sikap Indonesia yang selalu mendukung konsep GATT dan mendesak agar Putaran Uruguay (Uruguay Round) bisa berjalan lancar, merupakan langkah yang sangat tepat. Sayangnya, Putaran Uruguay ini berjalan tersendat-sendat, bahkan sempat terancam gagal sebagai akibat konflik dagang antara

AS dengan Masyarakat Eropa. Memang publikasi media massa belakangan ini (akhir November 1991) menunjukkan konflik dagang AS-ME sudah semakin bisa direduksi. Namun demikian hal ini tampaknya masih belum merupakan jaminan bahwa konflik sudah selesai sepenuhnya, karena persetujuan AS-ME ini masih ditentang secara frontal oleh Prancis yang merasa paling dirugikan dari adanya persetujuan itu.

Walaupun disinggung pentingnya peran swasta dalam perekonomian dunia yang berubah, namun sayangnya tidak banyak kajian yang berkaitan dengan sektor bisnis swasta muncul dalam buku ini. Padahal peran sektor swasta ini justru dominan dalam perdagangan internasional. Sebagai gambaran, misalnya, tahun lalu daari US\$ 29 milyar devisa yang dihasilkan, sebanyak US\$ 18 milyar di antaranya adalah perolehan sektor swasta. Pembahasan yang terlalu *bias* ke pemerintah membuat kajian menjadi terasa agak timpang, dan pembacanya kurang mendapat informasi dan kajiinan tentang sektor swasta dalam menghadapi ekonomi dunia yang sedang berubah ini.

Lepas dari berbagai kekurangan yang ada, secara umum dapat dikemukakan buku ini cukup bermanfaat bagi pembaca yang tertarik pada masalah aktual ekonomi internasional, baik yang berlatar belakang ekonomi maupun tidak. Bagi para mahasiswa tingkat persiapan yang belajar Ekonomi Internasional, artikel dalam buku ini juga bisa menjadi pelengkap untuk melihat bagaimana realitas teori yang ada dalam penerapannya.

Edy Suandi Hamid.